

**ANALISIS MODEL INTEGRASI ILMU DAN AGAMA DALAM
PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM
BANDAR LAMPUNG**

IDA FITERIANI

Email: fiteriani@yahoo.co.id

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstract

The educational objective of this study to determine implementation of the integration of science in education at Al-Azhar Elementary School 1 Bandar Lampung, SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung, and Elementary School Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, as well as knowledge integration model is implemented. research methods using qualitative methods with a descriptive approach. Purposively selected study site. The results showed (a) the integration model which is implemented in the implementation of science education at Al-Azhar Elementary School 1 Bandar Lampung Islamic modernization model, (b) integration model is implemented in the implementation of science education in SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung purification using the model, and (c) integration model is implemented in the implementation of science education in Elementary School Muhammadiyah 1 Bandar Lampung using neo-modernism.

Keywords: Integrative education, knowledge integration model, SDIT.

A. PENDAHULUAN

Persoalan seputar integrasi ilmu belakangan ini sering didengungkan seiring dengan keinginan sebagian besar umat Islam untuk bangkit memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan Islam yang selama ini masih tertinggal. Sampai saat ini masih ada kesenjangan antara keadaan yang seharusnya (*das sollen*) dengan senyatanya (*das sein*). Implikasinya, muncul ambivalensi dan disintegrasi ilmu yang menyebabkan dikotomi keilmuan dengan segala aspeknya.

Dikotomi keilmuan; terbelahnya ilmu agama (*'ilmudiniyah*) dengan ilmu dunia (*'ilmudunya*), dikotomi antara wahyu dan alam, serta dikotomi antara wahyu dan akal. Dikotomi yang pertama telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, dikotomi kedua telah menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, serta dikotomi yang terakhir telah menjauhkan filsafat dari pendidikan Islam (Mas'ud, 2003 : 8-9).

Secara yuridis, di dalam rumusan muqadimah UUD 1945, Pasal 28 ayat 1 UUD 1945, Pasal 31 UUD 1945, dan Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan dengan tegas bahwa pelaksanaan pendidikan berorientasi pada tujuan pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Dalam konteks ini, kurikulum sebagai “jiwa” pendidikan haruslah mengusung nilai dan pesan Islam sebagai ruh dalam setiap kegiatan sekolah. Maksudnya, desain kurikulum harus mengintegrasikan nilai *kauniyah* dan *qauliyah* dalam bangunan kurikulum, yang terimplementasi bukan semata mempelajari materi-materi Islam dalam konteksnya sebagai *‘ulum syar’iyah* (fiqh, ibadah, akhlaq, dan aqidah), melainkan diporsikan sebagai pelajaran agama Islam yang mampu memberikan kerangka pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan dalam konteks kehidupan masa kini dan masa akan datang.

Merujuk pada kurikulum 2013 (yang pada saat ini secara bertahap mulai diberlakukan di beberapa sekolah di Indonesia), diketahui bahwa struktur kurikulum SD/MI dirampingkan menjadi delapan, yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan. (www.kemdikbud.go.id)

Ditinjau dari aspek epistemologik religius, strukturisasi dan klasifikasi kurikulum di atas menunjukkan masih ada dikotomi keilmuan antara pelajaran umum dan pelajaran agama. Pelajaran umum, seperti PKn, matematika, IPA, IPS, dan seterusnya, sedangkan pelajaran agama, seperti al-Qur’an hadis, aqidah. Akhlak, fiqh, dan SKI, di mana seakan-akan muatan religius itu hanya ada pada mata pelajaran-mata pelajaran agama, sementara mata pelajaran umum semuanya adalah *profan* dan netral dilihat dari sudut religi

Sebenarnya, dalam sistem pendidikan yang terintegrasi, tidak ada pengkotak-kotakkan ilmu ke wilayah umum dan agama, walau klasifikasi ilmu ke dalam ilmu eksakta, ilmu sosial, dan ilmu humaniora tetap saja ada, namun

pengklasifikasian dilakukan terhadap objek ilmu-ilmu itu sendiri, bukan pengklasifikasian dari segi peran dan fungsinya (Bisri, 1995 : 26).

Dalam hal ini, dengan kata lain cabang-cabang ilmu sains seharusnya memiliki muatan ilmu-ilmu agama. Dalam kerangka ini, materi dan segala jenisnya meski secara objektif berbeda, namun memiliki keterikatan dan keterkaitan dengan nilai-nilai agama. Sebab, realitas menunjukkan bahwa banyak para ahli ilmu dan teknologi (saintis) tidak membekali dirinya dengan ilmu-ilmu agama sehingga justru ilmu pengetahuan yang diperolehnya menghancurkan dirinya sendiri.

Untuk itu praktik pendidikan Islam harus mengembangkan integrasi ilmu untuk menjadikan pendidikan lebih menyeluruh (integral holistik). Karena pada hakikatnya, Islam tidak pernah mengenalkan istilah dualisme-dikotomik keilmuan seperti itu. Dua macam keilmuan; umum dan agama, ditempatkan pada posisi dan porsi yang berimbang sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Qashash : 77.

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Rasullullah SAW dalam hadistnya juga bersabda: *“Barang siapa ingin merengkuh (mencapai kepentingan) dunia, maka dengan ilmu. Barang siapa ingin merengkuh akhirat, maka dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin merengkuh dua-duanya, maka dengan ilmu.”* Dari hadits ini secara tegas Nabi menyatakan bahwa agar umat Islam dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, maka wajib bagi mereka mempelajari semua ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama

Gagasan integrasi (nilai-nilai islami dan umum) mungkin suatu konsep yang ‘usang’ untuk dibahas ulang, mengingat dikotomi ini sudah mengakar kuat sejak abad pertengahan yang lalu, yaitu pada masa dinasti Abasiyyah. Namun demikian, berkembangnya gagasan-gagasan untuk mengkajinya lebih dalam mampu memberikan spektrum yang sangat luas, bahkan menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dan dicermati secara kritis dan tajam, sehingga masalah Analisis model integrasi ilmu dan agama dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung

dikotomi ilmu ini diharapkan tidak berimplikasi lebih luas dalam pelaksanaan pendidikan Islam terutama di tengah upaya umat Islam untuk melakukan pembaharuan guna memperbaiki mutu pendidikan Islam yang masih tertinggal dan termarginalkan.

Memang diakui bahwa untuk mengikis habis persoalan dikotomik bukan hal yang mudah, karena akan berhadapan dengan kontroversi pemikiran antar pemikiran konvensional (tradisional) dengan pemikiran kontemporer modern. Pada saat ini, di kalangan masyarakat Islam masih berkembang suatu kepercayaan bahwa hanya ilmu-ilmu agama-lah yang wajib dipelajari oleh umat Islam, sementara ilmu-ilmu sekuler dipandang sebagai suatu bagian ilmu yang tidak wajib bahkan haram untuk dipelajari.

Hal demikian tidak terlepas dari cara berpikir bahwa wahyu adalah sumber utama ilmu, sehingga mendiskriminasi fungsi dan peran rasio sebagai sumber ilmu. Mereka menganggap secara diametral terdapat perbedaan antara rasio dan wahyu, sehingga ketika mereka memahami ayat-ayat qauliyah sebagai objek kajian pokok, mereka mengabaikan ayat-ayat kauniyah yang justru sangat penting untuk memahami ayat-ayat Allah melalui ciptaan-Nya, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi (Ghulsyani, 1989: 78-82).

Berkenaan dengan ini, Azra (2000: 5) menekankan bahwa perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia adalah sebuah keniscayaan. Menurutnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemodernan, kekinian, masa depan, dan kemanusiaan agar *compatible* dengan perkembangan zaman.

Sebagai perwujudan nyata untuk menjembatani masalah tersebut, maka dilakukan dengan senantiasa melakukan perbaikan dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Berdirinya Sekolah Dasar Islam (SDI) adalah sebuah ide untuk mewujudkan sebuah warna pendidikan Islam yang lebih baik. SDI yaitu suatu sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan Islam yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan umum, yang disajikan dengan penyajian yang profesional dan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan harapan lahir generasi Islami yang cakap dan handal dalam ilmu pengetahuan

umum, yang memiliki fondasi kepribadian dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam

Dengan demikian, format SDI adalah sekolah dasar umum yang berciri khas Islam. Dalam pelaksanaan pendidikannya memiliki berbagai model varian integrasi. Model integrasi itu tergantung kepada tokoh-tokoh atau kelompok-kelompok keagamaan yang berada di belakangnya. Secara umum, model integrasi yang diterapkan menggunakan model modernisasi Islam, model purifikasi, dan model neo-modernisme.

Berangkat dari hal di atas, perlu dilakukan penelitian analisis mengenai model integrasi ilmu yang diterapkan sekolah, sebab beranjak dari ini dapat diketahui konsep integrasi ilmu yang dilakukan sekolah. Konsep integrasi ilmu tidak boleh hanya sekedar penggabungan dua sistem ilmu tanpa adanya konsep yang jelas dan komprehensif.

Penelitian tentang analisis model integrasi ilmu pada tingkat sekolah dasar sangatlah penting guna menghasilkan temuan-temuan penelitian yang dapat menjadi landasan pijakan dalam mengimplementasikan kurikulum yang integratif di lembaga pendidikan dasar. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan secara internal mampu membawa perubahan progressif dalam kerangka keilmuan maupun metodologi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SDI.

B. KAJIAN TEORI

1. Akar Historis dan Implikasi Integrasi Ilmu dalam Peradaban Islam

Ilmu-ilmu agama bersifat abstrak, irrasional, tidak terukur, dan subjektifitas, sementara ilmu-ilmu umum (baca sains) bersifat real/nyata, rasional, dapat terukur, dan objektif. Sifat yang bertentangan inilah yang menyebabkan cara memandang ilmu pengetahuan vis a vis agama secara dikotomik. Keduanya dianggap dua entitas yang tidak bisa dipertemukan dan memiliki wilayah-wilayah kajian tersendiri, baik dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi keilmuan.

Sains modern menjustifikasi bahwa objek-objek ilmu yang sah adalah segala sesuatu yang dapat diamati atau diobservasi menggunakan indra, sehingga ilmu-ilmu yang mempelajari objek-objek yang tidak bisa diobservasi (objek non

fisik), seperti ilmu-ilmu agama tidak akan dapat dikatakan sah. Keakurasian ilmu-ilmu agama dikatakan sebagai *pseudo*-ilmiah atau quasi-ilmiah sebab kebenarannya tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, objektif, dan empiris.

Implikasi dari itu, pada sekarang ini masalah sekularisasi dan sakralisasi seolah menjadi suatu masalah yang tidak akan pernah usai dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Sekularisasi bermakna bahwa pendidikan telah melepaskan dirinya dari agama. Agama diartikan sebagai sesuatu yang hanya berhubungan dengan masalah ibadah ritual maupun mu'amalah, sehingga dari itu agama tidak ada hubungannya dengan sains. Singkatnya ilmu bebas nilai (nilai-nilai agama).

Sementara makna sakralisasi memiliki arti yang sepadan dengan mengsakralkan/mengkramatkan atau mengkultuskan. Maksudnya para pendukung ilmu-ilmu agama justru memandang ilmu-ilmu sekuler *positivistik* tersebut, merupakan objek-objek ilmu yang bersifat bid'ah dan haram untuk dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir.

Keberadaan kalangan konservatif agama yang eksklusif dengan nalar yang harafiah-tekstual tersebut, sering menjadi penghalang lahirnya peradaban ilmiah yang terbuka. Secara umum orang-orang dalam kelompok tersebut mempersepsikan bahwa ajaran agama Islam hanyalah mencakup fiqih, tauhid, akhlaq tasawuf, tarikh dan sejenisnya.

Sementara untuk dapat membangun peradaban dunia, memadukan ilmu (sains) dan agama merupakan suatu keniscayaan. Dalam artian, pemahaman ilmu-ilmu agama tidaklah cukup tanpa dibarengi pemahaman tentang ilmu-ilmu umum: matematika, sains, teknologi, kedokteran, astronomi, geologi, dan seterusnya yang akan membawa pada kemajuan zaman.

Berkenaan dengan itu, pada sekarang ini maraknya kajian dan pemikiran integrasi keilmuan atau islamisasi ilmu pengetahuan yang dewasa ini santer didengungkan oleh kalangan intelektual Muslim, antara lain Naquid Al-Attas dan Ismail Raji' Al-Faruqi tidak lepas dari kesadaran berislam di pergumulan dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu teknologi (Nata, 2005 : 146). Naquid Al-Attas, misalnya berpendapat bahwa umat Islam akan maju dan dapat menyusul Barat manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami

wahyu atau sebaliknya mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Effendy, 1986 : 28).

Menarik ke belakang pada beberapa abad yang lalu, sebenarnya usaha untuk melakukan integrasi keilmuan telah dimulai sejak abad ke-9, meskipun dalam perjalanannya mengalami pasang surut. Pada masa Al-Farabi (lahir tahun 257 H / 890 M) misalnya, gagasan tentang integrasi keilmuan telah dilakukan atas dasar kesatuan dan hierarki ilmu. Ilmu merupakan satu kesatuan karena sumber utamanya hanya satu, yakni Allah SWT. Manusia hanya berusaha menggantinya untuk mendapatkan ilmu itu (Bakar, 1998 : 61-62)

Menurut pemikiran al-Faruqi munculnya disintegrasi keilmuan dalam dunia Islam disebabkan oleh *imperialisme* dan *kolonialisme* Barat atas dunia Islam, serta karena adanya pemisahan antara pemikiran dan aktivitas di kalangan umat Islam (al-Faruqi, 1984: 40-51). Dampak regresif dikotomi yang melanda dunia Islam tersebut menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi terkotak-kotak, bahkan menimbulkan persoalan besar, yaitu dominasi ilmu-ilmu modern (baca sains) atas ilmu-ilmu agama, serta menjadikan kemunduran umat Islam dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu sejak abad ke-16 sampai abad ke-17, yang mana masa tersebut lebih dikenal dengan abad stagnasi pemikiran Islam (Arief, 2005 : 130).

Dalam konteks ke-Indonesian, masalah disintegrasi ilmu telah berlangsung lama sejak masa penjajahan atau kolonialisme Belanda dan Jepang. Pendidikan yang diterima rakyat pribumi tidak sama dengan apa yang didapatkan oleh orang-orang Belanda. Perlakuan diskriminasi dalam soal pendidikan sangat kentara, seperti diberlakukannya sistem dualisme pendidikan, yaitu: ada sekolah khusus untuk orang Belanda dan ada juga sekolah khusus untuk pribumi (pesantren, madrasah), ada sekolah khusus orang-orang kaya dan ada pula sekolah khusus untuk rakyat-rakyat miskin, bahkan ada lagi sekolah yang diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajaran, tapi ada juga sekolah yang tidak diberikan izin untuk melanjutkan pelajaran (Mestoko, 1979: 41; Suwito, 2004 : 159).

Berdasarkan dualisme yang diciptakan seperti itu, terlihat jelas bahwa pendidikan yang diberikan bukan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan taraf kehidupan masyarakat, namun lebih ditujukan agar masyarakat Islam

khususnya semakin tertinggal. Hal ini sebagaimana diungkapkan Mahmud Yunus, adanya perbedaan antara pendidikan yang dilakukan di surau, masjid, pondok pesantren, dan madrasah dan pendidikan yang dilakukan di sekolah-sekolah umum pada masa penjajahan Belanda dan Jepang merupakan bukti nyata adanya deskriminasi dalam sistem pendidikan di Indonesia (Yunus. 1979: 21).

2. Integrasi Ilmu dalam Perspektif Epistemologi Islam

Integrasi ilmu adalah usaha menggabungkan atau menyatupadukan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu-ilmu umum dan agama pada kedua bidang tersebut. Karena dengan integrasi, ilmu akan jelas arahnya, yakni mempunyai ruh yang jelas untuk selalu mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan, bukan sebaliknya menjadi alat dehumanisasi, eksploitasi, dan destruksi alam.

Dalam perspektif epistemologi Islam, pada dasarnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu. Hal ini didasarkan atas universalitas Islam sendiri yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan dan ini sejalan dengan fungsi al-Qur'an sebagai rahmat bagi semesta alam. M. Husen Sadar, seorang tokoh muslim menyatakan dengan tegas bahwa Islam sebagai agama, tidak mempertentangkan antara ilmu (*science*) dan agama (*religion*) (Sadar, 1984: 22; Bakar, 2008: 38).

Dalam Islam, sistem pendidikan dibangun berlandaskan pada paradigma keilmuan yang utuh, yakni filosofi "ilmullah". Dia-lah Allah yang telah menciptakan alam ini dengan sempurna dan Dia-lah Maha Mengetahui segalanya. Dengan paradigma ini, tidak ada disintegrasi atau dikotomik dalam pendidikan Islam. Semua objek bahasan dalam kurikulum sangat bermanfaat sebagai salah satu alat untuk memahami keluasan dan kemahabesaran Allah SWT serta ajarannya (Sudarnoto, 2003).

Hal ini sama pula dengan hakikat penciptaan manusia yakni sebagai hamba Allah SWT (QS Adz-Dzariyat: 56) dan sebagai khalifah di muka bumi (QS Al-Baqarah: 31), maka oleh karena itu, ilmu-ilmu itu semuanya penting sebab bermuara dan menghantarkan kepada pengetahuan tentang "Hakikat Yang Maha Tunggal" yang merupakan substansi dari segenap ilmu.

Dalam Islam, dapat dikatakan bahwa menuntut ilmu merupakan satu pencarian religious dan secara esensial, ilmu sudah terkandung dalam al-Qur'an.

Qs. Al-‘Alaq: 1-5). *Iqrobismirobbika* ! “Bacalah dengan nama Robb-mu.” Artinya dalam mencari ilmu pengetahuan harus dilandasi dengan keimanan dan bertujuan untuk *taqarrub ila Allah*, mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beragama berarti berilmu dan berilmu berarti beragama (Usa dan Wijaya, 1987: 44). Bahkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi, Imam Ibnu 'Adi, Imam 'Uqaili, dan Imam Ibnu Abdil Barr, dari Anas bin Malik r.a, Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu sampai ke negeri Cina

Sayid Muhammad Rasyid Ridha (pengarang Tafsir *Al Manar*) dan Al-Amier Syakieb Arsalan, pengarang buku *Limadza Taakhkharal Muslimuna Wa Limadza Taqaddama Ghairuhum (Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Kaum Selain Mereka Maju)* memberikan interpretasi terhadap hadist tersebut yakni umat Islam janganlah hanya mempelajari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan urusan agama atau ibadah saja, tetapi juga mencari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya, misalnya ilmu-ilmu kedokteran, farmasi, matematika, kimia, biologi, sosiologi, teknik, astronomi, arsitektur, dan lain-lain.

Dari perspektif sejarah Islam, para ulama Islam terdahulu telah membuktikan sosoknya sebagai ilmuwan integratif yang mampu memberikan sumbangan luar biasa terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban, dan kemanusiaan dengan terus menggali dan meningkatkan khazanah intelektualnya tanpa melihat apakah itu karya asing atau tidak.

Al-Kindi (801-873 M) misalnya merupakan seorang filosof Arab sekaligus agamawan. Ia adalah tokoh universal yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan pada masanya. Begitu pula al-Farabi (870-950 M), yang dikenal sebagai “Sang Guru Kedua”, setelah guru pertama Aristoteles. Ibn Sina (980-1037 M), selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, dan musik, beliau juga seorang ulama. Al-Khawarizimi (780-850 M) adalah seorang ulama yang ahli matematika, astronomi, astrologi, dan geografi.

Al-Ghazali (w.505 H/1058-1111 M), walaupun belakangan populer karena kehidupan dan ajaran sufistiknya, sebenarnya Ia seorang ahli filosof, ahli fiqh, reformer juga negarawan. Ia disebut oleh Watt sebagai orang terbesar kedua dalam Islam setelah Nabi Muhammad. Ia digelar *Hujjat al-Islam* (Bukti Agama Islam) (Kartanegara,2000: 7). Begitu pula Ibn Rusyd (1126-1198 M), seorang

dokter muda, filsuf sekaligus seorang faqih yang mampu menghasilkan karya *magnum opus*-nya Bidayat Al-Mujtahid, yang mampu mengsinergikan filsafat dan ilmu fiqih dan diangkat sebagai al-Mu'allim al-Tsani setelah Aristoteles di kalangan Barat.

Ibn Khaldun al-Hadhrami (w. 808 H/1332-1406 M) dikenal sebagai ulama peletak dasar sosiologi modern dalam *master piece*-nya Al-Muqaddimah, yang sampai sekarang banyak ahli yang mengkajinya baik dari kalangan umat Islam maupun para orientalisme.

Dari eksistensi ulama-ulama yang mampu memadukan antara ilmu agama dan umum (sains) dari berbagai disiplin ilmu menunjukkan bahwa bukti ke-Maha Besar-an Allah SWT terlihat pada alam yang menjadi objek ilmu agama dan teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadist) sekaligus pula menjadi objek ilmu-ilmu sains.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi substansi sentral dari pelaksanaan integrasi ilmu adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan dan tidak mengadopsi begitu saja ilmu-ilmu dari Barat yang bersifat sekuler, materialistis, dan rasional empiris. Dalam hal ini, Islam memandang ilmu tidaklah bebas nilai, namun sarat dengan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan

3. Kurikulum Integralistik: Implementasi Model Integrasi Ilmu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kurikulum menempati posisi penting. Secara definitif, kurikulum diartikan sebagai rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Berbeda dari anggapan umum, kurikulum sebenarnya meliputi rencana kegiatan ko- dan ekstra-kurikuler, termasuk di dalamnya adalah filosofi pendidikan yang dianut oleh lembaga pendidikan tersebut.

Dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang integralistik, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa prinsip penyusunan kurikulum, diantaranya harus memperhatikan prinsip integritas (*al-takamul*) (Walidin: 182-185). Prinsip ini menunjukkan kepada keterpaduan pembentukan kepribadian subjek didik secara utuh optimal, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karenanya

kegiatan belajar harus melibatkan rasa, cipta, dan karsa secara serempak. Pandangan ini berwujud tidak adanya pemilahan antara ilmu-ilmu teoritis dan praktis. .

Kemudian, prinsip keseimbangan (*al-tawazun*). Meskipun Ibnu Khaldun meletakkan ilmu naqliyah pada peringkat pertama ditinjau dari urgensinya bagi subjek didik karena membantunya untuk hidup dengan baik, namun ia meletakkan ilmu-ilmu aqliyah yang tidak kurang kemuliaan dan kepentingannya dari ilmu-ilmu naqliyah.

Al Syaibany memperjelas prinsip ini bahwa ia memberi perhatian besar pada perkembangan aspek spiritual dan ilmu-ilmu syari'at, tidaklah ia memperbolehkan aspek spiritual melampaui batas-batas penting lain dalam kehidupan, karena agama Islam menjadi sumber ilham kurikulum dalam mencipta falsafat dan tujuan-tujuannya, menekankan kepentingan duniawi dan ukhrawi dan mengakui pentingnya jasmani, akal, jiwa, dan kebutuhan-kebutuhannya.

Sementara itu menurut Abdul Halim Soebakar, untuk menerapkan kurikulum yang integralistik harus berpijak kepada prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yang meliputi: 1) Ketauhidan kepada Allah SWT, 2) Integrasi antara dunia dan akhirat, 3) Keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan sosial, 4) Persamaan status antar manusia, dan 5) Pendidikan seumur hidup (Soebaka, 1988: 66-67).

Sementara itu, proses integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan secara filosofis dapat dilakukan dengan bermacam model. Menurut Abuddin Nata, upaya integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan tiga model islamisasi pengetahuan, yaitu model purifikasi, modernisasi Islam, dan Neo-modernisme (Bahreisy, 2005: 38)

a. Model Purifikasi

Purifikasi bermakna pembersihan atau penyucian. Dengan kata lain, proses Islamisasi berusaha menyelenggarakan pendidikan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam secara *kaffah*, lawan dari berislam yang parsial. Kemudian pula *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan.

Adapun empat langkah kerja dari model Islamisasi ini sebagaimana dikembangkan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas, meliputi: (a) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim, (b) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, (c) indentifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam, dan (d) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu paduan yang selaras dengan wawasan dan ideal Islam.

b. Model Modernisasi Islam

Modernisasi berarti proses perubahan menurut fitrah atau sunnatullah. Model ini berangkat dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh sempitnya pola pikir dalam memahami agamanya, sehingga sistem pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan agama Islam tertinggal jauh dari bangsa non-muslim. Islamisasi disini cenderung mengembangkan pesan Islam dalam proses perubahan sosial, perkembangan IPTEK, adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dan proses modernisasi (Mujib, 2010: 3).

Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah yang hak. Untuk melangkah modern, umat Islam dituntut memahami hukum alam (perintah Allah swt) sebelumnya yang pada giliran berikutnya akan melahirkan ilmu pengetahuan. Modern berarti bersikap ilmiah, rasional, menyadari keterbatasan yang dimiliki dan kebenaran yang didapat bersifat relatif, progresif-dinamis, dan senantiasa memiliki semangat untuk maju dan bangun dari keterpurukan dan ketertinggalan.

c. Model Neo-Modernisme

Model ini berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits dengan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan iptek (Gofur, 2010 : 48).

Islamisasi model ini bertolak dari landasan metodologis; (a) persoalan-persoalan kontemporer umat harus dicari penjelasannya dari tradisi, dari hasil ijtihad para ulama terdahulu hingga sunnah yang merupakan hasil penafsiran terhadap al-Quran, (b) bila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kehidupan kontemporer, maka selanjutnya menelaah konteks sosio-historis

dari ayat-ayat al-Quran yang dijadikan sasaran ijtihad ulama tersebut, (c) melalui telaah historis akan terungkap pesan moral al-Quran sebenarnya yang merupakan etika sosial al-Quran, (d) dari etika sosial al-Quran itu selanjutnya diamati relevansi dengan umat sekarang berdasarkan bantuan hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang dihadapi umat tersebut (Baihaki, 2010: 28)

Dari ketiga model Islamisasi di atas, kesemuanya bertujuan untuk memutuskan mata rantai dikotomi ilmu pengetahuan guna menghindari keberlanjutan praktik dikhotomi ilmu ini dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya kebebasan melakukan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional empirik.

Kemudian dari sudut metodologis langkah yang harus ditempuh adalah perumusan ulang epistemologi ilmu melalui kajian filsafat. Dengan filsafat akan dirumuskan sosok rancang bangun keilmuan (*body of knowledge*) sebagai pijakan untuk merumuskan jenis ilmu dan nomenklaturinya. Atas dasar prinsip dan metode tersebut, implementasi integrasi kurikulum di SDI sebagai sekolah dasar berciri khas agama Islam, ada beberapa hal yang harus dilakukan: (1) mengembangkan paradigma rasional-empiris-transendental secara sinergis, (2) berorientasi dan terikat kepada nilai (*value bound*), dan (3) menghilangkan sikap ambivalensi atas sistem dan praktik pendidikan Islam dan ilmu-ilmu yang diajarkan agar tidak ada lagi pandangan dikotomis.

Secara teknis, implementasi integrasi keilmuan tersebut dalam konteks pembelajaran dimulai dengan model kurikulum integratif (*integrated curriculum*), yaitu kurikulum yang didesain dan dilaksanakan dengan mengedepankan berbagai perspektif, terangkum dalam berbagai pengalaman belajar yang menjangkau berbagai ranah pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sesuai tujuan integrasi, maka desain kurikulum ini adalah menggabungkan dua komponen ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu dalam struktur kurikulum yang utuh dan komprehensif.

Adapun metode/strategi yang digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah (1) melalui penggabungan (*fusion*) antara beberapa topik menjadi satu paket kajian. (2) memasukkan sub disiplin keilmuan ke dalam induknya menjadi satu kesatuan (*within one subject*). (3) menghubungkan satu topik dengan

pengetahuan-pengetahuan lain yang diajarkan dalam jam atau kelas yang berbeda (*multidisciplinary*). (4) kajian antara suatu topik dengan menggunakan berbagai perspektif (*comparative perspective*), dan (5) mengaitkan suatu topik dengan nilai-nilai, peristiwa, dan isu-isu mutakhir (*current issue*) yang sedang berkembang (*transdisciplinary*).

Implementasi lima metode tersebut dilaksanakan dengan kaidah dan dalam bingkai korelasi (*correlation*) dan harmonisasi (*harmonization*). Artinya, dalam dan untuk mewujudkan kurikulum integratif tersebut, baik pada level konsep maupun implementasi, harus selalu berpegang pada prinsip dan kaidah korelasi dan harmonisasi. Dengan demikian, ragam perspektif, pengalaman, pendekatan, dan bidang keilmuan tersebut harus tetap memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, tidak saling bertentangan justru sebaliknya saling mengisi dan melengkapi.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan sifat penelitian adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan (Sukmadinata, 2006 : 60).

Ciri khas penelitian kualitatif menurut Gorman dan Clayton, sebagaimana dikutip Septiawan Santana K, adalah melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati oleh peneliti apa adanya (Santana K., 2007 : 28- 30). Sedangkan, tujuan akhir dari penelitian kualitatif yakni memahami apa yang dipelajari dari perspektif kejadian itu, atau bisa juga dari sudut pandang kejadian itu sendiri.

Sedangkan dari pembahasannya termasuk penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi apa adanya. Atau juga mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, termasuk juga keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan

suatu keadaan, suatu objek atau peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum (Kartono, 1990 : 29).

Dalam pemilihan tempat penelitian diambil secara *purposive* dengan beberapa pertimbangan. Pertama, lembaga-lembaga pendidikan itu dipandang merepresentasikan organisasi berbasis ideologi keagamaan tertentu. Kedua, mempresentasikan model-model lembaga pendidikan yang berkembang sepanjang abad ke-20. Misalnya, Muhammadiyah dipilih karena merepresentasikan modernisasi lembaga pendidikan Islam—khususnya dalam bentuk sekolah Islam—yang diprakarsai Muslim modernis. Nahdlatul Ulama (NU) dipilih karena merepresentasikan modernisasi lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren yang diprakarsai Muslim tradisional. Berikut beberapa SDI yang menjadi tempat penelitian, yaitu SD Al- Azhar 1 Bandar Lampung, SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung, dan SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengutip serta menyusun data-data yang diperoleh menurut pokok bahasannya. Oleh karena itu penggalian data dilakukan terperinci dan sedalam mungkin (*in depth*) dari semua sumber data. Dalam menghimpun data sebagai bahan kajian, penelitian ini juga menggunakan beberapa metode penelitian seperti metode observasi, wawancara bebas terpimpin, dan metode dokumentasi.

Kemudian, data dianalisa secara kualitatif dengan teknik deskriptif fenomenologik yaitu dengan jalan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tentang persoalan yang diteliti. Langkah selanjutnya mengadakan ekstrapolasi, yaitu mengangkat makna dari hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran yang mungkin direkomendasikan baik dalam pengertian teoritik maupun praktis. Terakhir, untuk penarikan kesimpulan menggunakan paradigma berfikir induktif, yaitu menyimpulkan data tersebut dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.

D. PEMBAHASAN

Analisis integrasi ilmu dalam kegiatan pembelajaran di sekolah Islam, khususnya pada tempat penelitian ini yakni di SD Al- Azhar 1, SDIT Permata Bunda 3, dan SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung merupakan aspek penting

dari proses untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam pengembangan pendidikan yang integralistik.

Kegiatan analisis secara spesifik menekankan pada rancangan kurikulum yang dirumuskan sekolah. Pada dasarnya kurikulum untuk SDI di seluruh Indonesia adalah sama. Namun yang membedakannya, setiap SDI memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dan membuatnya lebih unggul dibanding dengan sekolah lain. Ciri khas tersebut, baik dilihat dari kreatifitas dalam mengembangkan materi muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun aspirasi masyarakatnya.

Dalam penelitian ini, pemaparan analisis pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dalam pembelajaran secara sistematis meliputi analisa landasan epistemologi keilmuan yang menjadi kerangka acuan pelaksanaan pendidikan, struktur kurikulum dan pengembangannya, metodologi dan azas-azas psikologi pembelajaran, hingga pada perangkat pembelajaran KBM di kelas yang menunjukkan perwujudan integrasi ilmu dalam pelaksanaan pendidikan di SDI tersebut.

1. SD Al Azhar 1 Bandar Lampung

Dari telaah filosofik-epistemologis, SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran berpedoman pada paradigma keilmuan yang telah dirumuskan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar Jakarta selaku yayasan yang menaunginya. Dengan landasan keilmuan tersebut, terumus sosok rancang bangun keilmuan (*body of knowledge*) sebagai pijakan untuk merumuskan kurikulum sekolah.

Berdasarkan hasil olah data penelitian diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di SD Al Azhar 1 Bandar Lampung sudah memasukkan ilmu yang terpadu (*integrated knowledge*). Hal tersebut dapat diidentifikasi dari mata pelajaran-mata pelajaran yang disajikan pada struktur kurikulum SD Al Azhar 1 Bandar Lampung sudah menggambarkan suatu sistem bangunan keilmuan yang menunjukkan keseimbangan antara muatan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Khusus untuk pendidikan agama, menurut standar BSNP dialokasikan waktu hanya 3 jam pelajaran, namun di SD Al Azhar 1 Bandar Lampung

ditambah menjadi 4 jam pelajaran. Ini membuktikan bahwa sekolah ini sangat memberikan perhatian yang besar pada kualitas peningkatan dan pengamalan beragama peserta didiknya. Sebab sekolah menyadari hanya dengan bekal keagamaan yang kuat, anak dapat tumbuh menjadi anak yang unggul dalam imtaq dan iptek sebagaimana visi dari SD Al Azhar 1 Bandar Lampung.

Hal tersebut diungkapkan pula oleh Ibu Hermiliati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Al Azhar 1 Bandar Lampung dari kegiatan wawancara yang peneliti lakukan bahwa “pengajaran agama di SD Al Azhar 1 Bandar Lampung diprioritaskan dan diupayakan setiap kegiatan belajar anak, baik kegiatan intra maupun ekstra sekolah, memasukkan atau menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak, sehingga diharapkan anak memiliki pengamalan agama yang baik.”

Selanjutnya dalam tataran metodologis pembelajaran, implementasi integrasi kurikulum di SD Al Azhar 1 Bandar Lampung dilakukan dengan mengupayakan 1) pengembangan paradigma rasional-empiris-transendental secara sinergis, (2) pengorientasian dan terikat kepada nilai (*value bound*), dan (3) penghilangan sikap ambivalensi atas sistem dan praktik pendidikan Islam dan ilmu-ilmu yang diajarkan agar tidak ada lagi pandangan dikotomis.

Untuk mewujudkan hal di atas, maka salah satu upaya yang dilakukan guru ketika mengajar mata pelajaran umum ialah dengan menginkorporasi nilai-nilai keislaman melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), misalnya ketika mengajarkan mata pelajaran PKn materi menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama dan suku bangsa, maka guru menghubungkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist Nabi, misalnya Q.s Al Hujurat : 13 yang terjemahnya “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal.*” dan cerita : Contoh sikap toleransi Islam ditunjukkan sangat indah oleh Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya saat penaklukan kota Mekkah atau Fathul Mekkah.

Contoh pembelajaran integratif di atas menunjukkan bahwa ketika guru mengajar PKn selain berusaha memberikan wawasan kekikinian tentang realitas heterogenitas dan kemajemukan masyarakat Indonesia dari agama, suku, bangsa, bahasa, dan adat istiadat, tidak lupa juga mengsinergiskannya dengan wahyu

Allah SWT tentang fitrah manusia untuk menjalankan *hablumminannas* atau menjalin tali *hubungan* baik dengan sesama manusia.

Untuk itu orientasi pembelajaran, terikat kepada nilai-nilai (*value bound*) agar senantiasa menjaga sikap toleransi, saling menghargai perbedaan, memberikan perhatian yang tulus, dan menjaga kedamaian. Dampak dari itu, diharapkan dapat mengikis sikap ambivalensi atas sistem dan praktik pendidikan Islam dan ilmu-ilmu yang diajarkan, agar tidak ada lagi ada pandangan dikotomis.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa para guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam materi pelajaran umum disampaikan melalui *hidden curriculum*, maka implikasinya dilihat dari perangkat pembelajaran yang digunakan guru untuk kegiatan KBM, seperti merumuskan prota, pemetaan, jaringan tema, silabus, RPP, hingga LKS, maka tidak secara langsung memuat ajaran Islam yang ingin diajarkan. Begitu pula, pemilihan strategi belajar mengajar termasuk metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak terumus langsung menurut indikator pendidikan Islam.

Oleh karena penanaman nilai-nilai Islam hanya disampaikan melalui *hidden curriculum*. Dampak negatifnya, terbentuk kesan bahwa ada pemisahan antara materi umum dan materi agama, sehingga dari itu tampak semangat integrasi keilmuan yang dilakukan masih hanya semata menunjukkan hubungan “dialogis keilmuan”, belum hingga pada pengintegrasian yang komprehensif, maksudnya masuk dalam ranah pembelajaran materi umum di kelas. Dapat dikatakan pula, materi umum dan materi Islam dalam proses pembelajarannya terfragmentasi antara ilmu-ilmu qauliyah dan ilmu-ilmu kauniyah.

Namun demikian, strategi penanaman pendidikan agama Islam yang dilakukan SD Al Azhar 1 Bandar Lampung ialah dengan memberikan penguatan pada porsi jam mata pelajaran PAI yang ditambah menjadi 4 jam pelajaran, juga menambah kegiatan muatan lokal dan pengembangan diri serta kegiatan-kegiatan rutin islam yang menanamkan dan membiasakan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar siswa di sekolah setiap hari seperti mengaji sebelum memulai belajar, siswa mendengarkan tausiyah sebelum belajar, berdo'a sebelum dan sesudah belajar/makan/mengerjakan aktivitas lainnya, mengucapkan salam dan

hormat pada orang tua, dan melaksanakan sholat duha dan sholat dzuhur secara berjama'ah.

Kesimpulannya, beranjak dari data di atas, dapat dikemukakan bahwa analisis model integrasi ilmu yang diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan di SD Al- Azhar 1 Bandar Lampung menggunakan model modernisasi Islam. Islamisasi disini cenderung mengembangkan pesan Islam dalam proses perubahan sosial, perkembangan IPTEK, adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dan proses modernisasi.

Dalam konteks mengenai sistem pelaksanaan pendidikan di SD Al- Azhar 1 Bandar Lampung cenderung mengakomodir sistem pendidikan di pesantren (*salafiyah*) dan madrasah. Karenanya sejalan dengan semangat kemajuan dan modernisasi, maka SD Al- Azhar 1 Bandar Lampung berupaya menjadi lembaga pendidikan Islam modern dalam pengertian penguasaan ilmu dan teknologi modern yang memiliki standar kualitas yang sama dengan sekolah umum.

2. SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan As Sunah. Istilah terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan di SDIT Permata Bunda 3 dimaksudkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dilakukan secara utuh, menyeluruh, integral bukan parsial, atau memisahkan antara pengajaran agama dan pengajaran umum, sehingga bisa menimbulkan pemahaman yang sekuler, dikotomik dan *juz'iyah*.

SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki landasan ideologis, konstitusional, dan operasional yang menjadi pedoman sekolah. Landasan ideologis adalah nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan As Sunnah. Landasan konstitusional adalah seluruh ketentuan dan perundangan nasional yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan serta peraturan institusi JSIT. Kemudian landasan operasional adalah prinsip-prinsip pengelolaan dan pelaksanaan program-program dan kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan standar mutu SIT.

Dalam tataran paradigma konseptual, SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung merancang dan mendesain kurikulum dengan merujuk pada buku pedoman yang dikeluarkan oleh pengurus Jaringan Islam Terpadu Indonesia (JSIT). Perumusan dilakukan didasarkan pengkajian dari konsep-konsep pendidikan yang Islami, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan aplikasi SIT selama ini.

Dengan landasan keilmuan tersebut, SDIT Permata Bunda 3 merumuskan kurikulum sekolah yang meliputi komponen pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan. Pendidikan umum mengacu kepada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan Agama menekankan pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, menumbuhkan *biah sholihah* di dalam lingkungan sekolah dan *qudwah hasanah* oleh seluruh guru dan karyawan sekolah. Kemudian, pendidikan keterampilan dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan berbagai pilihan kegiatan anak yang berorientasi pada prinsip-prinsip peningkatan keterampilan hidup anak didik.

Sebagaimana Abdurrahman An Nahlawi jelaskan dalam Buku Standar Mutu Jaringan Islam Terpadu Indonesia (JSIT) bahwa bangunan kurikulum yang berlandaskan Islam, menuntut karakteristik berikut:

- a. Kurikulum harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b. Kurikulum harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental: memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah SWT, artinya kurikulum harus diarahkan untuk meluruskan dan mengarahkan kehidupan manusia sehingga tujuan fundamental pendidikan Islam dapat terwujud.
- c. Aplikasi, kegiatan, contoh atau teks kurikulum harus memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal
- d. Kurikulum harus terbebas dari kontradiksi, mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integritas psikologis yang telah Allah SWT ciptakan untuk

manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan *sunnah*, kaidah, sistem, maupun realitas alam semesta.

- e. Kurikulum harus memberikan perhatian kepada aktivitas-aktivitas langsung yang memiliki nilai Islam yang tinggi, seperti berdakwah, memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan *jihad fi sabilillah*

Berangkat dari uraian di atas, maka kurikulum yang dirumuskan di SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung sudah jelas konstruk, sistematika, dan tahapannya atau sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dalam aplikasinya, SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung menerapkan pendekatan pembelajaran yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama (Islam) menjadi satu jalinan kurikulum.

Hal tersebut dapat diidentifikasi dari struktur kurikulum SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung yang menggambarkan suatu sistem bangunan keilmuan yang menunjukkan keseimbangan antara muatan ilmu agama (*'ilmudiniyah*) dengan ilmu dunia (*'ilmudunya*).

Berikut kurikulum di SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung.

- a. Intrakurikuler umum meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, Sains, Matematika, KTK, CPS (IPS, PPKN), dan Penjaskes.
- b. Intrakurikuler khusus meliputi: Tahsin (Abatatsa), Tahfidz, Bahasa Arab, Do'a dan Hadist.
- c. Kokurikuler wajib "kepanduan".
- d. Ekstrakurikuler meliputi: Tahfidz, Kaligrafi, Melukis, Karate, Teater, Renang, Bola Kaki.

Dari sudut telaah metodologis pembelajaran, implementasi integrasi kurikulum di SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung terlihat dari semua kegiatan pembelajaran di sekolah mulai dari aktivitas belajar di dalam kelas hingga aktivitas belajar di luar kelas, seperti melakukan kegiatan ekstrakurikuler tidak terlepas dari ajaran dan pesan nilai-nilai Islam.

Dengan kata lain tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada "sekularisasi" antar mata-mata pelajaran namun semua pokok bahasan materi pelajaran tidak terlepas dari nilai-nilai dan ajaran Islam. Dalam hal ini, misalnya

pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan Islam. Sementara untuk pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan dan kemaslahatan.

Dengan demikian, seluruh bidang ajar dalam bidang kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an an As-Sunah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Artinya, ketika guru mengajarkan ilmu pengetahuan umum, maka ilmu pengetahuan umum tersebut dalam penyampainnya dikemas dengan perspektif bagaimana al-Qur'an dan As Sunah membahasnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan diperoleh informasi bahwa misalnya ketika guru mengajarkan mata pelajaran umum, misalnya mata pelajaran IPA sub materi mendeskripsikan struktur panca indera manusia dan fungsinya, maka guru menghubungkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist Nabi, misalnya Q.s Al-Isra : 36 yang terjemahnya "*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.*" dan cerita : Kisah Abdullah bin Ummi Maktum (seorang tuna netra di zaman Rasulullah SAW yang rajin sholat berjama'ah).

Contoh pembelajaran integratif di atas menunjukkan bahwa ketika guru mengajar IPA selain berusaha memberikan wawasan sains tentang anatomi tubuh manusia beserta fungsinya bagi keberlangsungan hidup manusia juga mengsinergiskannya dengan wahyu Allah SWT tentang tanggung jawab manusia mengenai perbuatan (pahala dan dosa) yang dilakukannya.

Dari pola pembelajaran demikian, siswa memahami pelajaran secara utuh dan komprehensif. Dalam artian materi pelajaran yang dipelajari memiliki relevansi dan landasan yang kuat dengan ajaran agama Islam. Ilmu mengarahkan dalam menjalankan agama dengan benar, dan agama berfungsi menuntun ilmu agar memiliki manfaat bagi kemaslahatan umat manusia itu sendiri, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Kemudian, dari hasil penelitian pula diketahui bahwa setiap guru berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, serta LKS. Dalam pembuatan silabus melalui forum KKG, guru memetakan SK-KD,

indikator, serta nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran berupa kutipan ayat-ayat Al-Qur'an. Hadits, kisah-kisah islami, atau sikap tauladan dari tokoh-tokoh Islam.

Pada kelas I-III SD untuk pembelajaran tematik, silabus pembelajaran dilakukan dengan memperlihatkan keterkaitan antara mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan dengan tema-tema yang ditetapkan. Dalam hal ini, keterkaitan SK-KD antar pelajaran dilanjutkan dengan menentukan tema pembelajaran dan menyusun jaringan tema/*spider web*.

Kemudian, menyusun RPP. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih. RPP dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Dalam penyusunannya, disesuaikan dengan buku tesk pelajaran utama dan karakter SIT, serta berkoordinasi dengan kepala sekolah selaku pembina guru.

Berdasarkan kajian dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran guru diketahui bahwa penyampaian materi pelajaran umum dibingkai dengan penanaman nilai-nilai keislaman dalam setiap pokok bahasan materi. Oleh karenanya, muatan Islam yang ingin diajarkan terumus dan terukur secara jelas baik dalam silabus, RPP, dan LKS yang dibuat guru tersebut. Begitu pula, pemilihan strategi belajar mengajar termasuk metode dan pendekatan pembelajaran yang dipilih dikemukakan secara jelas.

Dari pelaksanaan pendidikan di atas, tidak ada pemisahan antara materi umum dan materi agama, namun semuanya terpadu dan menyatu secara sinergis. Dari sini tampak semangat integrasi keilmuan yang dilakukan bukan hanya semata menunjukkan hubungan "dialogis keilmuan" namun hingga pada pengintegrasian yang komprehensif dan aktual. Dapat dikatakan pula, proses pembelajaran materi umum dan materi Islam tidak terfragmentasi antara ilmu-ilmu qauliyah dan ilmu-ilmu kauniyah.

Selanjutnya, untuk memperkuat penanaman pendidikan agama Islam di SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung dilakukan dengan memberikan penguatan melalui kegiatan muatan lokal dan pengembangan diri serta kegiatan-kegiatan rutin islam yang menanamkan dan membiasakan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar siswa di sekolah setiap hari seperti mengaji sebelum

memulai belajar, berdo'a sebelum dan sesudah belajar/makan/mengerjakan aktivitas lainnya, mengucapkan salam dan hormat pada orang tua, dan melaksanakan sholat duha dan sholat dzuhur secara berjama'ah.

Singkat kata, SDIT Permata Bunda 3 dalam pembelajarannya berusaha memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Artinya SDIT Permata Bunda 3 berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya, serta kemampuan fisiknya.

Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan data tentang pelaksanaan integrasi ilmu pada SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis model integrasi ilmu yang diimplementasikan mengacu padamodel purifikasi. Purifikasi bermakna pembersihan atau penyucian. Dengan kata lain, proses Islamisasi berusaha menyelenggarakan pendidikan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam secara *kaffah*, lawan dari berislam yang parsial. Kemudian pula *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan.

Dalam konteks mengenai sistem pelaksanaan pendidikan di SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung cenderung mengambil fokus kepada modernisasi pendidikan Islam di kalangan kelompok Muslim tradisional. Dalam hal ini ideologi keagamaan *ahl Sunnah wa al-jama'ah* menjadi "jiwa" kaum Muslim reformis untuk membangun sistem pendidikan modern di Indonesia guna mengimplementasikan konsep Islam secara kaffah.

3. SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung

Sebagaimana SDI lainnya, dari telaah filosofik-epistemologis, SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran berpedoman pada landasan ideologis, konstitusional, dan operasional yang menjadi pedoman sekolah.

Landasan ideologis adalah nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan As Sunnah. Landasan konstitusional adalah seluruh ketentuan dan perundangan nasional yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan serta peraturan dari Majelis Perserikatan Muhammadiyah Cabang Kedaton. Kemudian landasan operasional adalah prinsip-prinsip pengelolaan dan pelaksanaan

program-program dan kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan standar mutu pendidikan di sekolah Islam Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil olah data penelitian diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung telah mengintegrasikan pengajaran umum dan pengajaran agama (*integrated knowledge*). Bagian yang membedakan dan menjadi ciri khas keunggulan dari sekolah ini adalah adanya tambahan pengetahuan tentang kemuhammadiyah.

Sebagai sekolah yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, menurut standar BSNP alokasi waktu untuk pendidikan agama diberikan 3 jam pelajaran, namun di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung ditambah menjadi 6 jam pelajaran. Ini membuktikan bahwa sekolah ini sangat memberikan perhatian yang besar pada kualitas peningkatan dan pengamalan beragama peserta didiknya. Sebab sekolah menyadari hanya dengan bekal keagamaan yang kuat, anak akan tumbuh menjadi anak yang berakhlak, cerdas, dan berkualitas sebagaimana visi dari SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

Dalam tataran metodologis pembelajaran, implementasi integrasi kurikulum di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dilakukan melalui penerapan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), dalam hal ini upaya yang dilakukan guru ketika mengajar mata pelajaran umum ialah dengan menginkorporasi nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah dengan konteks kekinian sehingga memiliki makna dan relevansi bagi pengetahuan keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari

Contoh pembelajaran integratif adalah dalam pembelajaran guru memberikan wawasan kekinian tentang realitas heterogenitas dan kemajemukan masyarakat Indonesia dari segi agama, suku, bangsa, bahasa, dan adat istiadat. Untuk itu, demi menjaga nilai-nilai islam dan kemanusiaan maka orientasi pembelajaran di sekolah membiasakan siswa agar senantiasa menjaga sikap toleransi, saling menghargai perbedaan, memberikan perhatian yang tulus, dan menjaga kedamaian.

Kemudian, dicermati dari perangkat pembelajaran yang digunakan guru di kelas, seperti silabus dan RPP, karena penanaman nilai-nilai keislaman dalam materi pelajaran umum disampaikan melalui *hidden curriculum*, maka muatan

Islam yang ingin diajarkan tidak disebutkan secara jelas dalam perangkat pembelajaran yang dibuat guru

Meski demikian, strategi penanaman pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dilakukan dengan memberikan penguatan pada porsi jam mata pelajaran PAI yang ditambah menjadi 6 jam pelajaran, juga menambah kegiatan muatan lokal dan pengembangan diri serta kegiatan-kegiatan rutin islam yang menanamkan dan membiasakan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah dalam kegiatan belajar siswa di sekolah setiap hari seperti mengaji sebelum memulai belajar, berdo'a sebelum dan sesudah belajar/makan/mengerjakan aktivitas lainnya, mengucapkan salam dan hormat pada orang tua, dan melaksanakan sholat duha dan sholat dzuhur secara berjama'ah.

Dari pelaksanaan pendidikan di atas, singkat kata meskipun secara teoritis ada pemisahan antara materi umum dan materi agama, namun dalam pelaksanaannya diupayakan terinternalisasi dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Dari sini tampak semangat integrasi keilmuan yang dilakukan diupayakan bukan hanya semata menunjukkan hubungan "dialogis keilmuan" namun hingga pada pengintegrasian yang komprehensif dan aktual.

Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan data tentang pelaksanaan integrasi ilmu pada SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, maka model integrasi ilmu yang diimplementasikan cenderung padamodel neo-modernisme. Model ini berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits dengan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan iptek.

Islamisasi model ini bertolak dari landasan metodologis; (a) persoalan-persoalan kontemporer umat harus dicari penjelasannya dari tradisi, dari hasil ijtihad para ulama terdahulu hingga sunnah yang merupakan hasil penafsiran terhadap al-Quran, (b) bila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kehidupan kotemporer, maka selanjutnya menelaah konteks sosio-historis dari ayat-ayat al-Quran yang dijadikan sasaran ijtihad ulama tersebut, (c) melalui telaah historis akan terungkap pesan moral al-Quran sebenarnya yang merupakan

etika sosial al-Quran, (d) dari etika sosial al-Quran itu selanjutnya diamati relevansi dengan umat sekarang berdasarkan bantuan hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang dihadapi umat tersebut.

Dalam konteks mengenai sistem pelaksanaan pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung bercirikan sekolah umum plus mata pelajaran keislaman. Mata pelajaran ke-Muhammadiyah-an yang diberikan membedakannya dengan para pelajar di sekolah lain. Dengan karakter memiliki kapasitas menyeimbangkan antara iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi identitas yang akan dikembangkan

Dari uraian di atas, tampak bahwa sekolah Islam di Indonesia, tak terkecuali yang ada di Bandar Lampung memiliki beberapa varian. Meskipun muncul dalam konteks modernisasi pendidikan Islam di kalangan masyarakat Muslim dan sebagai bentuk pendidikan yang mencetak Muslim modern, namun tidak serta merta sekolah Islam memiliki ideologi keagamaan yang seragam. Semua itu tergantung kepada tokoh-tokoh atau kelompok-kelompok keagamaan yang berada di belakangnya. Karena perbedaan ideologi yang melatarbelakanginya maka bermacam pula varian model integrasi ilmu yang diimplementasikan di sekolah Islam, termasuk pula yang terjadi di SD Al- Azhar 1 Bandar Lampung, SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung, dan SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Integrasi ilmu dalam pelaksanaan pendidikan di SD Al- Azhar 1 Bandar Lampung, SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung, dan SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung diimplementasikan dalam wujud kurikulum integratif yaitu bangunan kurikulum yang memasukkan ilmu-ilmu keagamaan (keislaman) dan ilmu-ilmu umum secara proporsional
2. Pengaplikasian kurikulum integratif dalam pelaksanaan pendidikan di SD Al- Azhar 1 Bandar Lampung dan SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung melalui penerapan *hidden curriculum*, sementara pada SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung dilakukan secara utuh, menyeluruh,

integral dengan cara memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama (Islam) menjadi satu jalinan kurikulum

3. Penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perumusan landasan epistemologi keilmuan yang menjadi kerangka acuan pelaksanaan pendidikan, struktur kurikulum dan pengembangannya, metodologi dan azas-azas psikologi pembelajaran, hingga pada perangkat pembelajaran KBM (prota, pemetaan, jaringan tema, silabus, RPP, LKS, hingga penetapan buku-buku sumber belajar) secara umum telah mengarah pada pengintegrasian ilmu dalam pembelajaran secara sistematis.
4. Strategi peningkatan dan penguatan keagamaan siswa di SD Al- Azhar 1 Bandar Lampung , SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung , dan SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dilakukan dengan menambah jam pelajaran untuk pelajaran agama, menambah kegiatan muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri yang berorientasi penanaman dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar siswa di sekolah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Sudarnoto. 2003. *Islam dan Konstruksi Ilmu Peradaban dan Humaniora*. UIN Press.
- Arief., Armai. 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. CRSD Press. Jakarta.
- Arifin, Imron (ed.). 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Kalimasada. Malang.
- Azra. Azyumardi . 2000. *Pendidikan Islam.Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta.
- Bahreisy, Salim. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bina Ilmu. Surabaya.
- Baihaki. Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Grafindo Presada Media Group. Jakarta.
- Bakar, Osman. 1998. *Tauhid dan SAINS*. terj. Yuliani Liputo. Pustaka Hidayah. Bandung.
- Bisri, Muhammad. 1995. *Menuju Sistem Pendidikan Integralistik*. Gema Clipping Service.
- Fachri, Ali dan Bahtiar Effendy. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam*. Mizan. Bandung.

- Ghulsyani, Mahdi. 1989. *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*. Mizan. Bandung.
- Gofur. Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Insan Media Group. Jakarta.
- Husain, M. Sadar. 1984. "Science and Islam. Is There A Conflict?". dalam Ziauddin Sardar (ed.). *The Touch of Midas Science. Values and Environment in Islam and the West*. The Other India Press. India.
- IRaji al-Faruqi, sma'il. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Wahyuddin. Pustaka. Bandung.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2000. *Mozaik Khazanah Islam (Bunga rampai dari Chicago)*. Paramadina, Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju. Bandung.
- Mas'ud. Abdurrahman . 2003. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Gama Media. Yogyakarta.
- Mestoko., Sumarsono. 1979. *Pendidikan Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta.
- Mujib. Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Nata. Abuddin. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- S. Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*.. Bumi Aksara. tt. Jakarta.
- Santana K., Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Basic of Qualitative Research Grouded Theory Procedures and Techniques*. terjemahan Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suwito. Fauzan. 2004. *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara. Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M*. Angkasa. Bandung.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- UU RI No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Citra Umbara. Bandung.

Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hidayakarya Agung. Jakarta.